

# Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Model Jigsaw Pada Materi Kesetimbangan Larutan (Hidrolisis Garam dan Ksp) Siswa Kelas XI IPA-3 SMA Negeri 1 Karangrejo

Lilik Winarsih

SMA Negeri 1 Karangrejo  
Email: winarsihkarangrejo01@gmail.com

**Abstrak:** Proses pembelajaran yang statis, monoton dan tidak bervariasi cenderung membosankan dan kurang memberikan kesempatan pada para siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Oleh karena itu peran guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dan variatif sangat dibutuhkan agar siswa mampu berkembang secara optimal sehingga memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) Model Jigsaw merupakan salah satu alternatif pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk

berperan secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berusaha meningkatkan hasil belajar dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Karangrejo Kabupaten Tulungagung pada Kelas XI IPA-3 Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan mengungkapkan permasalahan apakah melalui metode pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar kimia pada materi Hidrolisis Garam dan ksp; dan meningkatkan motivasi guru untuk memilih metode yang tepat untuk suatu proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan terdiri dari 3 siklus, pada siklus I membahas tentang materi Hidrolisis Garam dan siklus II membahas tentang Ksp, sedangkan siklus III dilaksanakan evaluasi akhir. Adapun hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 71,03 dengan ketuntasan 65,63%, siklus II dengan nilai rata-rata 77,91 dengan ketuntasan 84,38%, pada evaluasi akhir diperoleh nilai rata-rata 75,5 dengan ketuntasan 93,75%. Dari hasil penelitian tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah pemberian metode pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) model jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa; dapat meningkatkan keaktifan siswa dan pembelajaran berlangsung tidak monoton.

---

**Tersedia online di**

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

**Sejarah artikel**

Diterima pada : 10-09-2021

Disetujui pada : 28-09-2021

Dipublikasikan pada : 30-09-2021

---

**Kata kunci:**

Prestasi Belajar, Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Model Jigsaw, Hidrolisis Garam dan Ksp

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v1i1.1>

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini memberikan dampak positif maupun negatif. Di antara dampak negatif yang harus diwaspadai adalah pengaruh segala sesuatu yang berbau modern yang dapat mempengaruhi waktu belajar anak. Waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar banyak digunakan untuk hal-hal lain yang tidak begitu penting. Oleh karena itu menjadi tugas dan tanggung jawab semua komponen pendidikan untuk senantiasa memantau aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Peran guru sangatlah penting dalam membina komunikasi dan interaksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, 2002; Dahar, 1989).

Salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, membuat keputusan rasional tentang apa yang diperbuat atau apa yang diyakini. Pengajaran efektif tentang berpikir kritis bergantung pada penataan suasana

kelas yang mendorong penerimaan pandangan berbeda (divergen) dan diskusi kelas. Tatanan itu seharusnya lebih menekankan pada pemberian alasan atau pandangan daripada hanya memberikan jawaban benar. Ketrampilan dalam berpikir kritis paling baik dicapai bila dihubungkan dengan topik-topik yang dikenal siswa. Tujuan pembelajaran berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru (Dimiyati dan Mujiono, 1994; Isjoni, 2007).

Metode pembelajaran konvensional yang monoton dan hanya menempatkan siswa sebagai obyek/pendengar dalam proses pembelajaran, cenderung membosankan dan pada akhirnya siswa kurang optimal dalam memahami konsep-konsep yang ada. Oleh karena itu upaya guru dan siswa untuk senantiasa menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan kritis dengan memberikan prioritas siswa untuk menjadi subyek/pelaku dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar untuk tercapainya kompetensi yang harus dikuasai siswa, guna tercapainya tujuan pembelajaran (Dimiyati dan Mujiono, 1994). Model pembelajaran kooperatif (*cooperative leaning*) merupakan salah satu model yang perlu dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kerjasama dalam kelompok, saling bertukar pikiran dan berdiskusi sesama siswa akan mempercepat pemahaman dan konsep-konsep yang harus dikuasai siswa. Dalam hal ini siswa dituntut lebih aktif dan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Salah satu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah penerapan model Jigsaw.

## METODE

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam kurun waktu bulan Maret sampai dengan April 2015. Tempat penelitian tindakan kelas di SMA N 1 Karangrejo Kabupaten Tulungagung, Jl. Raya Karangrejo Sendang Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Subyek penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas XI IPA-3 SMA Negeri 1 Karangrejo Kabupaten Tulungagung Semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015. Jumlah siswa sebanyak 32 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XI IPA-3 yang direncanakan terdiri dari 3 siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hasil refleksi pada siklus I digunakan untuk penyempurnaan tindakan pada siklus II. Tindakan siklus I dimulai dari materi Hidrolisis Garam dan tindakan siklus II dengan materi Ksp (Johari dan Rachmawati, 2004; Sutresna, 2007).

Analisa data yang digunakan adalah deskriptif analitik, yaitu memaparkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Prosedur pengolahan data dilaksanakan dengan mengacu pada pengolahan data dalam penelitian kualitatif dari hasil evaluasi kemajuan belajar yang kemudian dianalisis secara diskriptif, dengan mengkatagorikan dan mengkasifikasikan berdasarkan analisis kaitan logisnya, kemudian ditafsirkan dan disajikan secara sistematis dalam konteks permasalahan penelitian.

Pada setiap akhir siklus diadakan tes. Tes ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan setelah berlangsungnya proses pelaksanaan tindakan. Adapun ketentuan penskoran adalah dengan cara : memberikan skor 1 pada jawaban yang benar dan memberikan skor 0 untuk jawaban yang salah.

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100$$

Tes akhir siklus dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis deskriptif persentase. Kriteria yang digunakan adalah apabila siswa memperoleh nilai  $\geq 70\%$  berarti siswa telah tuntas belajar, dan apabila siswa memperoleh nilai kurang dari 70% maka siswa dikatakan belum tuntas belajar. Sedangkan untuk mengetahui daya serap

siswa terhadap materi ajar hidrolisis garam dan Ksp adalah bila secara klasikal siswa yang mencapai ketuntasan belajar telah mencapai 85%.

$$\text{Daya serap} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Data Kemajuan Siswa Pada Setiap Siklus**

	Siklus I	Siklus II
Jumlah rata-rata nilai kelompok	580	630
% Ketuntasan kelompok	62,50%	100%
% Ketercapaian aspek kegiatan kelompok	79,16%	88,53%
Kategori	Cukup	Baik
Hasil Tes		
- Pre tes	34,17	-
- Rata-rata pos tes	71,03	77,91
- % Ketuntasan dengan SKBM 70	65,63%	84,38%
Kategori	Belum tuntas	Tuntas

Pada data pelaksanaan tindakan guru, dapat terlihat peningkatan pada hampir semua aspek-aspeknya. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa belum tercapai (62,50%) hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan model jigsaw yang diterapkan, ada beberapa siswa yang tidak siap untuk mengerjakan soal/kuis secara individu maupun kelompok, karena siswa terbiasa dengan pembelajaran konvensional, akan tetapi setelah dilakukan tindakan yaitu dengan menukar anggota kelompoknya dan pemberian motivasi ternyata terdapat kemajuan yang cukup pesat, ketuntasan belajar kelompok bisa mencapai 100%.

Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari tiga siklus, siswa diberi pos tes dengan materi Hidrolisis Garam dan Ksp untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *metode kooperatif model jigsaw*. Dari hasil analisis data diperoleh nilai akhir rata-rata kelas 75,5 ; nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 60; dan siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara klasikal naik sebanyak 93,75%. Pemberian perlakuan menggunakan *metode kooperatif model jigsaw* ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar (Sujana, 1999; Sukardi, 2008). Lebih dari itu, juga memotivasi siswa untuk bersaing secara sportif dan menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok bukan hanya untuk memperoleh prestasi belajar saja tetapi juga untuk mengembangkan afektif siswa untuk saling hormat dan menghargai pendapat orang lain.

## KESIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa,

1. Ada peningkatan hasil belajar kimia materi pokok Kesetimbangan Dalam Larutan dengan Kompetensi Dasar Hidrolisis Garam Dan Ksp dengan menggunakan metode kooperatif model jigsaw

2. Melalui pembelajaran kooperatif (*cooperative leaning*) model *jigsaw* mampu meningkatkan aktivitas siswa maupun guru dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih dinamis, efektif dan menyenangkan yang akhirnya sebagian siswa mampu mencapai ketuntasan belajar berdasarkan standar ketuntasan belajar minimal yang telah dicapai (93,75%).
3. Selama proses pembelajaran berlangsung, aktifitas siswa cukup baik (88,53%), hal tersebut terlihat dari data pengamatan guru yang meliputi aspek-aspek tanggungjawab dalam kelompok, diskusi yang berpusat pada siswa, kemampuan membuat kesimpulan dan sebagainya. Aktifitas tersebut ternyata sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menuntaskan kompetensi dasar yang ada.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.2002. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dahar,Ratna Wilis.1989. *Teori-teori Belajar*.Jakarta : Erlangga.
- Dimiyati dan Mujiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isjoni.2007.*Cooperative Leaning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Edisi Pertama. Bandung : ELFABETA.
- Johari,J.M.C dan M.Rachmawati.2004.*Kimia SMA untuk Kelas XI*. Jakarta : Esis.
- Sujana,N. 1999. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sukardi,H.M. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Sutresna,Nana. 2007. *Cerdas Belajar Kimia untuk kelas XI*. Bandung : Grafindo Media Pratama.